

**STUDI KASUS KESULITAN BELAJAR PADA MILD INTELLECTUAL DISABILITY DI SLB PERWARI
KOTA PADANG**

Siti Nabila Safitri¹, Puan Maharani², Hanifa Azura Nurhamsyah³, Wirza Feny Rahayu⁴

^{1, 2, 3, 4}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Padang

hanifaazuranur@gmail.com

Abstract

This study aims to explore learning difficulties in students with Mild Intellectual Disability at SLB Perwari Kota Padang. Learning difficulties are conditions that prevent students from achieving their academic potential. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The data in this study were obtained through in-depth interviews with two subjects who indicated Mild Intellectual Disability. Furthermore, the data in this study were analyzed using the interactive model data analysis technique. The results showed that Mild Intellectual Disability students experience difficulties in three main aspects, namely; developmental aspects, behavioral aspects, and cognitive aspects. Overall the results of this study indicate that learning difficulties in Mild Intellectual Disability students are not only caused by intellectual limitations, but also by complex interactions between internal and external factors. This research emphasizes the importance of adaptive learning approaches and active family involvement in supporting the learning process of students with disabilities.

Keyword: *Learning Difficulties, Mild Intellectual Disability, Phenomenological.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesulitan belajar pada siswa dengan *Mild Intellectual Disability* di SLB Perwari Kota Padang. Kesulitan belajar merupakan kondisi yang menghambat siswa dalam mencapai potensi akademis mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua subjek yang terindikasi *Mild Intellectual Disability*. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *Mild Intellectual Disability* mengalami kesulitan dalam tiga aspek utama, yaitu; aspek perkembangan, aspek behavior, dan aspek kognitif. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada siswa *Mild Intellectual Disability* tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan intelektual, tetapi juga oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan keterlibatan aktif keluarga dalam mendukung proses belajar siswa dengan disabilitas.

Kata kunci: *Kesulitan Belajar, Mild Intellectual Disability, Fenomenologis.*

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang dialami oleh siswa dalam hal kemampuan untuk bertindak dengan cara yang baru, yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara rangsangan dan tanggapan (Budiningsih, 2004). Kesulitan belajar adalah kondisi yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar secara optimal. Menurut Hamalik, kesulitan belajar merupakan gangguan atau hambatan yang dapat menyebabkan kegagalan atau paling tidak memperlambat kemajuan dalam belajar (Hamalik, 2012). Masalah kesulitan belajar yang dihadapi siswa di sekolah perlu menjadi perhatian bersama, baik oleh guru maupun orang tua. Indikasi adanya kesulitan belajar pada siswa dapat terlihat dari pencapaian belajar yang rendah dan kesalahan yang dilakukan saat mengerjakan tugas atau tes. Secara umum, kesulitan belajar merupakan persoalan yang kompleks karena melibatkan banyak faktor (Ahmad, 2020).

Memahami dan menangani kesulitan belajar sangat penting agar anak-anak dengan disabilitas mampu mencapai potensi maksimal dalam kegiatan belajarnya. Siswa dengan *Mild Intellectual Disability* (MID) kerap menghadapi tantangan dan hambatan dalam proses belajar mereka. *Mild Intellectual Disability* (MID) biasanya berkaitan dengan kendala pada aspek kognitif dan kemampuan akademik, yang berdampak pada cara mereka belajar yang berbeda dari anak-anak lainnya (Yogantari et al., 2023).

Memahami dan mengatasi kesulitan belajar menjadi sangat krusial, terutama bagi anak-anak dengan disabilitas, agar mereka dapat mencapai potensi maksimal dalam pembelajaran. Anak-anak dengan *Mild Intellectual Disability* (MID) seringkali menghadapi tantangan yang signifikan dalam proses belajar mereka. Yogantari et al. (2023) menjelaskan bahwa *Mild Intellectual Disability* (MID) seringkali berkaitan dengan adanya tantangan dalam aspek kognitif dan kemampuan akademis, yang pada akhirnya memengaruhi proses belajar mereka sehingga berbeda dengan anak-anak tanpa disabilitas.

Menurut Chaerani (2022) anak-anak dengan MID biasanya memiliki tingkat intelegensi yang berkisar antara 50 hingga 70. Meskipun mereka dikategorikan sebagai anak-anak yang dapat dididik, anak dengan *Mild Intellectual Disability* (MID) sering mengalami kesulitan, terutama dalam keterampilan dasar seperti membaca. Kesulitan membaca menjadi perhatian khusus karena merupakan landasan untuk menguasai mata pelajaran lainnya. Anak-anak dengan *Mild Intellectual Disability* (MID) sering tertinggal dibandingkan teman-teman sekelasnya dalam hal kemampuan akademik (Nurshadrina & Primana, 2023). Selain itu, kesulitan ini bisa terlihat dalam pembelajaran matematika atau numerik serta literasi (Hord, 2022).

Adapun salah satu penyebabnya adalah anak-anak ini mengalami kesulitan dalam mengakses dan memproses informasi dengan cepat, dan kecepatan pemrosesan informasi yang lambat ini berkontribusi pada rendahnya kemampuan mengingat mereka (Elshani et al., dalam Betlej & Danileviča, 2022). Berdasarkan kajian oleh (Granberg et al., 2017), individu dengan *Mild Intellectual Disability* (MID) cenderung menunjukkan performa yang lebih rendah dalam aspek memori kerja yang berdampak pada kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas fungsional, seperti mengikuti resep dalam pelajaran memasak (Granberg et al., 2017). Masalah ini berakar dari kesulitan mereka dalam memproses informasi secara efisien, yang merupakan inti dari memori kerja.

Dari hasil assesmen yang telah dilakukan di SLB Perwari Padang diketahui bahwa siswa dengan *Mild Intellectual Disability* (MID) terkendala dalam proses belajar yang diikuti. Di mana para siswa ini cukup lambat dalam memproses pada bagian pelajaran tertentu. Oleh karena itu, dari fenomena diatas menarik perhatian peneliti untuk memperoleh gambaran realitas tentang Kesulitan Belajar Pada *Mild Intellectual Disability* (MID) Di SLB Perwari Kota Padang.

2. Tinjauan Pustaka

Mild Intellectual Disability (MID) menurut *American Psyciatric Association* (APA, 2013) adalah sebuah penurunan fungsi adaptif yang meliputi fungsi domain konseptual, sosial dan praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Ulasan yang sama tentang *Mild Intellectual Disability* (MID) juga dikemukakan oleh Schaafsma et al (2014) yaitu kecacatan intelektual dicirikan sebagai keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang terdapat dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial, dan praktis. *Mild Intellectual Disability* (MID) menurut Schmidt & Brown (2015) bahwa anak-anak dengan Disabilitas intelektual diklasifikasikan lebih luas dalam kategori anak-anak dengan kebutuhan khusus (*Spesial Needs Act*), sedangkan menurut Kemenpppa (2013) anak *Mild Intellectual Disability* (MID) adalah anak yang memiliki tingkat intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap perilaku yang muncul pada tahap perkembangan.

Kata sulit sering kita ucapkan dan kita dengar di kalangan remaja khususnya peserta didik. Kata-kata sulit ini mereka gambarkan ketika mendapati soal ulangan atau ujian yang tidak bisa dipecahkan melalui proses berpikir dan menalar sehingga peserta didik kesulitan untuk menjawabnya. Pengertian dari kesulitan itu sendiri yakni kesulitan belajar mengandung pengertian bahwa terdapat suatu masalah pada kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa baik di sekolah maupun di rumah baik dengan bantuan guru maupun orang tua (Sugihartono, 2010).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam kondisi subjek dengan *Mild Intellectual Disability* (MID) yang mengalami kesulitan belajar akibat keterbatasan dalam belajar. Metode studi kasus digunakan karena fokus utama terletak pada dua kasus spesifik yang memiliki karakteristik unik dan penting untuk diteliti secara terperinci (Creswell, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Perwari Kota Padang, sebuah sekolah luar biasa yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, termasuk *intellectual disability*. Lokasi ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2007). Pemilihan ini dilakukan karena lokasi tersebut sesuai dengan kebutuhan studi dan memungkinkan dilakukannya observasi langsung terhadap perilaku belajar subjek.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengikuti panduan wawancara sembari memberikan ruang bagi partisipan untuk berbagi pengalamannya secara bebas dan mendalam. Pertanyaan wawancara mencakup berbagai aspek dari kesulitan belajar. Pertanyaan wawancara mencakup berbagai aspek dari kesulitan belajar dalam Abdurrahman (2012) meliputi : 1) Aspek psikologi perkembangan, 2) Aspek *behavioral*, 3) Aspek psikologi kognitif.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan metode analisis interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007:246). Dengan beberapa langkah sistematis. Pertama, mereduksi data dari wawancara pada informasi terkait anak *Mild Intellectual Disability* (MID), kedua penyajian data, ketiga *display* data, dan terakhir penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi.

Dalam memastikan keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi, termasuk triangulasi dengan berbagai sumber data, *member checking* dengan melibatkan partisipan untuk mengecek ulang hasil wawancara dan interpretasi peneliti, serta

menjaga jejak audit untuk memastikan transparansi proses penelitian. Penelitian ini juga berpegang pada prinsip-prinsip etika penelitian, seperti mendapatkan persetujuan dari seluruh partisipan, menjaga kerahasiaan informasi pribadi partisipan, dan memastikan bahwa penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif bagi partisipan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Subjek

Karakteristik	Subjek 1	Subjek 2
Inisial	S	A
Usia	17 Tahun	13 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Agama	Islam	Islam
Suku Bangsa	Melayu	Minang
Pendidikan	Sekolah Luar Biasa (SLB)	Sekolah Luar Biasa (SLB)
Urutan Kelahiran	6	3

Pada tabel 1 dapat dilihat karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, agama, suku bangsa, usia, pendidikan, urutan kelahiran. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap ketiga subjek (S dan A) selama masing-masing 1 kali pada 10 Juni 2025. Wawancara semi struktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti menemukan tiga buah tema terkait kesulitan belajar siswa *Mild Intellectual Disability* (MID).

Tabel 2. Tema Emergen

Aspek Subordinat	Aspek Superordinat
Cemas dan ledakan emosi negatif Lingkungan yang tidak mendukung	Aspek Perkembangan
Motivasi belajar Strategi menghindari	Aspek Behavior
Sulit mengingat dan memahami informasi Keterlambatan perkembangan bahasa dan numerik	Aspek Kognitif

Berdasarkan tabel 2 diatas terdapat 3 tema induk yang diungkapkan yaitu (1) aspek perkembangan; (2) aspek behaviour; (3) Aspek Kognitif. Tema tersebut diangkat untuk memahami lebih lanjut bagaimana kesulitan belajar siswa *Mild Intellectual Disability* (MID).

Tema 1. Aspek Perkembangan

Pada bagian ini terdapat 2 aspek yang di bahas diantaranya :

1. Cemas dan ledakan emosi negatif, Berikut pernyataan yang menunjukkan kecemasan dan ledakan emosi negatif :

“Kalo dilihat wajahnya dia tu terlihat cemas. Kadang baru buka buku bacaannya, dia langsung gelisah. Kalau saya minta dia membaca satu kata sederhana seperti ‘mama’, dia diam lama...” (W.A/ L. 38-43).

“Ya langsung panik lah dia. Kalau lihat soal cerita, dia langsung pegang kepala dan bilang ‘Pusing, Bu.’”(W.A/ L. 29-31).

Dari kedua subjek tersebut menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan ketidaknyamanan saat menghadapi tugas. Pada subjek S terlihat bahwa ketika diminta untuk membaca, S tersebut menunjukkan gelisah yang signifikan. Ekspresi wajahnya mencerminkan kecemasan, dan saat diminta untuk membaca kata sederhana seperti "mama", ia tampak terdiam lama, yang

menunjukkan kesulitan atau ketidakmampuan untuk melakukannya. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan atau rasa takut yang mungkin dialaminya saat berhadapan dengan aktivitas membaca hampir sama yang dialami A bahwa perasaan panik yang dialaminya. Ketika melihat soal cerita ia langsung memegang kepala dan mengungkapkan rasa pusing yang menunjukkan bahwa ia merasa terbebani dan tidak mampu mengatasi tantangan tersebut.

2. Lingkungan yang tidak mendukung, berikut pernyataan yang menunjukkan lingkungan yang tidak mendukung :

"S ini kan tinggal dengan neneknya karena kedua orang tuanya bekerja dari pagi sampai malam. Rumahnya sempit, dan TV selalu menyala. Dia cerita ke saya, kalau pulang sekolah biasanya langsung nonton TV, kadang main HP kalau ada kuota. Belajar tidak pernah, katanya tidak ada yang ngajarin di rumah tu." (W.S/ L. 79-89).

"A tidak ada bimbingan di rumah. Ayahnya kerja tukang, ibunya jual gorengan sama lontong. Mereka pulang malam...." (W.A/ L.60-63)

Pada subjek S, S tinggal bersama neneknya karena kedua orang tuanya bekerja dari pagi hingga malam. Lingkungan rumahnya digambarkan sempit dan selalu dipenuhi dengan suara TV yang menyala. S mengungkapkan bahwa setelah pulang sekolah, ia lebih memilih untuk menonton TV atau bermain HP jika ada kuota, dan tidak pernah belajar karena tidak ada yang mengajarnya di rumah. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian dan bimbingan dalam proses belajar, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan akademisnya. Pada subjek A, A juga mengalami kondisi yang serupa. Ia menyatakan bahwa tidak ada bimbingan di rumah karena ayahnya bekerja sebagai tukang dan ibunya berjualan gorengan serta lontong, dan keduanya pulang malam. Ketidakadaan waktu dan perhatian dari orang tua untuk mendampingi A dalam belajar menciptakan situasi yang sama, di mana A tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk belajar dengan baik.

Tema 2. Aspek Behavior

1. Motivasi Belajar, berikut pernyataan yang menunjukkan motivasi belajar :

"Sekarangpun dia karena yang diajarkan itu-itu saja dia mulai bosan dan tidak tertarik untuk belajar, kemarin saya mengajar S dengan semangat tapi dia nya yang tidak semangat, kadang tidak mendengarkan saya..yaa begitu la yaa..." (W.S/ L. 46-53).

"Saya dekati, dia bilang, 'A tidak bisa bukk, A tidak bisa?'" (W.A/ L.34-36)

Dari kedua subjek tersebut, terlihat bahwa S dan A mengalami kesulitan dalam proses belajar yang berhubungan dengan motivasi dan rasa percaya diri. Pada subjek S, guru mengungkapkan bahwa S mulai merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar karena materi yang diajarkan terasa monoton dan tidak bervariasi. Meskipun guru tersebut berusaha mengajar S dengan semangat, S tampak tidak menunjukkan antusiasme yang sama. Ia kadang tidak mendengarkan penjelasan yang diberikan, yang mencerminkan kurangnya motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang digunakan mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan atau minat S, sehingga mengakibatkan kebosanan. Hampir sama yang dialami pada subjek A, A mengungkapkan rasa putus asa dan ketidakmampuan saat ia berkata, *"A tidak bisa, bukk, A tidak bisa?"* Ini menunjukkan bahwa A merasa tidak percaya diri dalam kemampuannya untuk belajar atau memahami materi yang diajarkan. Ungkapan ini mencerminkan perasaan frustrasi dan ketidakberdayaan yang mungkin dialaminya, yang dapat menghambat kemajuan belajar.

2. Strategi Menghindar, berikut pernyataan yang menunjukkan strategi menghindar :

"Kayak ada waktu itu pura-pura sakit perut, atau minta ke toilet pas giliran membaca. Tapi saya tahu itu bentuk dari rasa takut atau malu karena tidak bisa tadi." (W.S/ L. 54-58).

"... Kalau lihat soal cerita, dia langsung pegang kepala dan bilang 'Pusing, Bu.'" (W.A/ L.29-31).

Dari kedua subjek tersebut, terlihat bahwa S dan A menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketakutan dan kecemasan saat dihadapkan pada tugas belajar, khususnya dalam membaca dan menyelesaikan soal. Pada subjek S, guru mengamati bahwa S terkadang berpura-pura sakit perut atau meminta izin ke toilet saat giliran membaca. Tindakan ini diakui oleh guru sebagai bentuk dari rasa takut atau malu yang dialami S karena tidak mampu melakukan tugas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa S merasa tertekan dan tidak nyaman ketika harus tampil di depan orang lain, yang dapat mengindikasikan adanya masalah dengan kepercayaan diri dan kemampuan akademisnya. Pada subjek A, A juga menunjukkan reaksi yang serupa ketika dihadapkan pada soal cerita. Ia langsung memegang kepala dan mengungkapkan rasa pusing, yang menunjukkan bahwa ia merasa terbebani dan cemas saat harus menyelesaikan tugas tersebut. Reaksi ini mencerminkan ketidakmampuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Tema 3: Aspek Kognitif

1. Sulit mengingat dan memahami informasi, berikut pernyataan yang menunjukkan sulit mengingat dan memahami informasi :

"Dia sangat sulit mengingat informasi verbal. Saya misalnya bilang, 'Huruf ini namanya B,' lalu saya tanya 2 menit kemudian, dia sudah lupa. Atau kalau saya bacakan kalimat pendek, dia hanya bisa ulang kata pertama..." (W.S/ L.63-68)

"Kalau soal cerita, dia sering ambil angka acak dan langsung menjumlahkan. Tidak dibaca dengan teliti. Pernah soal bilang 'Toni membeli 3 roti dan 2 donat', dia langsung jawab 6, karena mungkin hanya lihat angka 3 dan 2, langsung dijumlah kan." (W.A/ L. 51-56)

Dari kedua subjek tersebut, terlihat bahwa S dan A mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat informasi, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam belajar. Pada subjek S, S sangat sulit mengingat informasi verbal. Ketika W.S menyebutkan nama huruf, seperti "B", dan kemudian menanyakan kembali setelah dua menit, S sudah lupa. Selain itu, ketika W.S membacakan kalimat pendek, S hanya mampu mengulang kata pertama. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam memori jangka pendek dan pemahaman verbal, yang dapat menghambat proses belajar S secara keseluruhan. Dalam subjek A, A juga menunjukkan kesulitan dalam memahami soal cerita. Ia cenderung mengambil angka secara acak dan langsung menjumlahkannya tanpa membaca soal dengan teliti. Contohnya, ketika soal menyebutkan "Toni membeli 3 roti dan 2 donat", A langsung menjawab 6 hanya dengan melihat angka 3 dan 2, tanpa mempertimbangkan konteks dari soal tersebut. Ini mencerminkan kurangnya perhatian terhadap detail dan pemahaman yang mendalam terhadap informasi yang diberikan.

2. Keterlambatan Bahasa dan Numerik, berikut pernyataan yang menunjukkan keterlambatan Bahasa dan Numerik:

"Orang tuanya pernah cerita, dia baru mulai lancar bicara umur lima tahun. Sebelumnya hanya bisa menyebut satu-dua kata. Bahkan sampai kelas 2 SDLB, dia masih bingung membedakan antara huruf dan angka." (W.S/ L. 21-27)

“A itu memang dari kecil menunjukkan kesulitan dengan angka. Saya tahu dari asesmen awal, dia belum bisa menghitung sampai 10. Kalau ditanya angka setelah 5, dia sering bingung atau balik ke angka 3.” (W.A/L.14-19).

Dari kedua wawancara tersebut, terlihat bahwa S dan A mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa dan pemahaman angka sejak usia dini, yang berdampak pada kemampuan akademis mereka. Pada subjek S, S baru mulai lancar bicara pada usia lima tahun, sebelumnya hanya mampu menyebut satu atau dua kata. Meskipun sudah berada di kelas 2 SDLB, S masih bingung dalam membedakan antara huruf dan angka. Hal ini menunjukkan adanya keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan keterampilan kognitif yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam belajar dan berinteraksi dengan materi akademis. Pada subjek A, A juga menunjukkan kesulitan yang serupa, terutama dalam hal angka. A telah menunjukkan kesulitan dengan angka sejak kecil. Dari asesmen awal, A belum bisa menghitung hingga 10 dan sering bingung ketika ditanya tentang angka setelah 5, bahkan terkadang kembali ke angka 3. Ini mencerminkan tantangan dalam pemahaman numerik dan kemampuan berhitung yang dapat menghambat kemajuan akademisnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *Mild Intellectual Disability* (MID) di SLB Perwari Padang mengalami kesulitan belajar yang kompleks, yang tercermin dalam tiga aspek utama yaitu: perkembangan, perilaku, dan kognitif. Pada aspek perkembangan, kedua subjek penelitian menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan reaksi emosional negatif ketika berhadapan dengan tugas akademik. Perasaan cemas, gelisah, dan panik yang muncul saat diminta membaca atau menyelesaikan soal matematika menandakan adanya hambatan emosional yang signifikan dalam proses belajar (Granberg et al., 2017).

Kondisi ini diperparah oleh lingkungan rumah yang tidak mendukung proses pembelajaran. Kurangnya keterlibatan orang tua dan tidak adanya pengawasan belajar di rumah mencerminkan faktor eksternal yang turut memperparah hambatan belajar, sejalan dengan pendapat Dalyono (2017) bahwa lingkungan keluarga yang kurang mendukung merupakan salah satu penyebab utama kesulitan belajar. Pada aspek perilaku, subjek menunjukkan motivasi belajar yang rendah dan strategi menghindar dalam menghadapi tantangan akademik. Perilaku seperti berpura-pura sakit atau menolak tugas akademik merupakan bentuk respons terhadap rasa malu atau frustrasi akibat kesulitan memahami pelajaran. Hal ini memperkuat teori Abdurrahman (2012) bahwa aspek behavioral turut menentukan efektivitas pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, di mana pendekatan pembelajaran yang tidak adaptif akan menghambat keterlibatan siswa.

Dalam hal ini, minimnya variasi pengajaran yang menarik juga turut memperburuk situasi, mengurangi minat dan konsentrasi siswa seperti yang terlihat dari sikap subjek yang tidak memperhatikan guru atau enggan belajar. Aspek kognitif menjadi titik sentral dalam hambatan belajar subjek, terutama terkait memori kerja. Kedua subjek menunjukkan kelemahan mencolok dalam memori jangka pendek, baik verbal maupun numerik. Subjek kesulitan mengingat nama huruf atau langkah langkah perhitungan sederhana, serta cenderung menggunakan informasi secara acak dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini mengindikasikan keterbatasan memori kerja sebagai akar masalah dalam kesulitan belajar mereka.

Penelitian ini sejalan dengan kajian Baddeley dan Hitch (1974), serta didukung oleh penelitian Alloway & Alloway (2010) yang menyatakan bahwa kapasitas memori kerja memiliki peran prediktif kuat terhadap prestasi akademik, lebih penting daripada IQ dalam konteks

pembelajaran praktis dan akademik. Kelemahan dalam memori kerja, seperti ditunjukkan oleh Molen et al. (2007), menyebabkan anak-anak dengan MID sulit dalam pemrosesan simultan informasi, baik saat membaca maupun berhitung. Selanjutnya, keterlambatan perkembangan bahasa dan numerik sejak usia dini juga menjadi faktor fundamental dari kesulitan akademik subjek. Subjek baru bisa bicara lancar di usia lima tahun, dan hingga kelas dua SDLB masih kesulitan membedakan huruf dan angka. Hal ini sejalan dengan penelitian Schuchardt et al. (2010), yang menyatakan bahwa anak dengan MID cenderung menunjukkan defisit pada sistem kerja memori verbal dan numerik sejak awal perkembangan.

Keterbatasan ini menghambat perkembangan keterampilan literasi dan numerasi dasar yang esensial dalam pembelajaran sekolah. Keseluruhan hasil menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dengan MID bukan semata akibat keterbatasan intelektual, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (kognitif, emosional) dan eksternal (lingkungan sosial dan keluarga). Untuk itu, pendekatan pembelajaran yang adaptif, strategi intervensi berbasis memori kerja, serta keterlibatan aktif keluarga sangat penting dalam membantu siswa MID mengatasi hambatan belajarnya (Smedt et al., 2009; Yogantari et al., 2023).

5. Simpulan

Dari penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *Mild Intellectual Disability* (MID) di SLB Perwari Kota Padang mengalami kesulitan belajar yang kompleks, yang tercermin dalam tiga aspek utama: perkembangan emosional, perilaku, dan kognitif. Pertama, pada aspek perkembangan, subjek menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan reaksi emosional negatif ketika dihadapkan pada tugas akademik, yang diperburuk oleh lingkungan rumah yang tidak mendukung. Kedua, dalam aspek perilaku, siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah dan cenderung menggunakan strategi menghindar saat menghadapi tantangan akademik. Ketiga, pada aspek kognitif, terdapat kesulitan dalam mengingat dan memahami informasi, serta keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan numerik. Kesulitan belajar pada siswa MID bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan intelektual, tetapi juga merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal, seperti kognisi dan emosi, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan keluarga. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang adaptif dan keterlibatan aktif dari keluarga sangat penting dalam membantu siswa MID mengatasi hambatan belajarnya dan mencapai potensi akademis yang maksimal.

Daftar Referensi

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmad, A. (2020). *Kesulitan Belajar pada Siswa: Pendekatan dan Solusi*. Penerbit Edukasi.
- Alloway, T. P., & Alloway, R. G. (2010). Investigating the predictive roles of working memory and IQ in academic attainment. *Journal of Experimental Child Psychology*, 106(1), 20-29. doi:10.1016/j.jecp.2009.11.003
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Betlej, A. and Danileviča, A. (2022). Learning technologies for people with mild intellectual disabilities. from digital exclusion to inclusive e-education in network society. *International Journal of Research in E-Learning*, 8(2), 1-20. <https://doi.org/10.31261/ijrel.2022.8.2.07>
- Budiningsih, C. A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto, Unggul. *Upaya Guru dalam Mengalami Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bangun Jiwo*, 2019. Universitas PGRI Yogyakarta.

CHAERANI, A. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN MELALUI PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN VARIAN BACKUP PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS II DI SLB NEGERI 02 MAKASSAR.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Sage publications*.

Dalyono. Psikologi Pendidikan. *Jakarta: Erlangga*, 2017

Djamarah, Syaiful Bahri. Belajar dan Pembelajaran. *Jakarta: Kencana*, 2012.

Granberg, A., Brante, G., Olsson, V., & Sydner, Y. M. (2017). Knowing how to use and understand recipes: what arithmetical understanding is needed when students with mild intellectual disabilities use recipes in practical cooking lessons in home economics?. *International Journal of Consumer Studies*, 41(5), 494-500.

Hamalik, O. (2012). Proses Belajar Mengajar. *Jakarta: Bumi Aksara*.
<https://doi.org/10.1111/ijcs.12357>

Molen, M., Luit, J., Jongmans, M., & Molen, M. (2007). Verbal working memory in children with mild intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 51(2), 162-169.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2006.00863.x>

Nurshadrina, A., & Primana, L. (2023). Meningkatkan kemampuan membaca kalimat pada anak mild intellectual disability dengan pendekatan modifikasi perilaku. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 11(4), 134-140.

Schaafsma, J. D., et al. (2014). Intellectual disability: A review of the literature. *Journal of Intellectual Disability Research*, 58(1), 1-10.

Schmidt, P. J., & Brown, S. D. (2015). Special Needs Act: Understanding Children with Intellectual Disabilities.

Schuchardt, K., Gebhardt, M., & Maehler, C. (2010). Working memory functions in children with different degrees of intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*,

Smedt, B., Janssen, R., Bouwens, K., Verschaffel, L., Boets, B., & Ghesquière, P. (2009). Working memory and individual differences in mathematics achievement: a longitudinal study from first grade to second grade. *Journal of Experimental Child Psychology*, 103(2), 186-201.
<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2009.01.004>

Sugihartono. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers, 2010.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.

Yogantari, L. P. W., Yoenanto, N. H., & Marhaeni, A. (2023). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode mnemonik dan orton-gillingham pada anak dengan disabilitas Intelektual. *Jurnal Diversita*, 9(2), 167-175.